

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fenomena kekerasan seksual pada anak terjadi dibanyak negara yang dalam beberapa tahun ini meningkat tajam, dibuktikan dengan data Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk anak UNICEF (2017) sebanyak 176 juta anak di bawah umur lima tahun di dunia, termasuk Indonesia mengalami kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual di Indonesia dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan pada tahun 2015 kasus kekerasan 2.898 kasus di mana 59,3% merupakan kekerasan seksual pada anak dan 1000 kasus kekerasan seksual pada tahun 2016. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 2.737 kasus kekerasan terhadap anak, 52% diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual (KPAI, 2017).

Sementara di Sumatera Barat sendiri, tahun 2016 tercatat 108 kasus kekerasan seksual pada anak, 116 kasus di tahun 2017 dan 58 kasus di tahun 2018. Kekerasan ini tersebar di beberapa kota dan kabupaten dengan angka tertinggi yaitu Kota Padang, Kota Solok, Kota Bukittinggi, Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota (KPPPA, 2018). Di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2018 tercatat 9 kasus kekerasan seksual pada anak, dimana 4 kasus diantaranya terjadi di daerah Situjuah Gadang, 2 kasus lainnya terjadi di daerah Mudiak, 2 kasus lainnya terjadi didaerah Batuhampar serta 1 kasus lainnya terjadi di daerah Pangkalan (P2TP2A, 2018).

Faktor resiko kekerasan seksual pada anak dapat terjadi ditinjau dari 3 faktor yaitu faktor masyarakat/sosial, faktor orang tua atau situasi keluarga, dan faktor anak itu sendiri (Meink, Franziska et, al 2015). Kemudian menurut Syarifah (2016) kekerasan seksual tersebut terjadi karena dipicu oleh beberapa faktor diantaranya adanya orientasi ketertarikan seksual pada anak-anak (pedofilia). Penyebab dari munculnya ketertarikan seksual ini disebabkan oleh dua hal yaitu akibat dari pengalaman masa kecil yang didapatkan seorang anak yang tidak mendukung perkembangan kedewasaannya dan karena trauma pernah mendapat kekerasan seksual dari orang dewasa sewaktu masa kanak-kanak.

Faktor pemicu berikutnya adalah porno media massa, hal ini terjadinya karena pada kondisi saat ini dengan mudahnya seseorang mendapatkan sajian mengenai kehidupan seksual. Selanjutnya faktor pemicu kekerasan seksual pada anak ini adalah ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas. Seksualitas mencakup banyak aspek yaitu pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya. Ketidakpahaman seorang anak akan persoalan seksualitas dapat menyebabkan seorang anak melahirkan hal-hal yang kurang pantas kepada sesama teman sebayanya (Syarifah, 2016).

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa beberapa dampak kepada korbannya. Secara psikologis dan emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, dan keinginan untuk bunuh diri (Noviana, 2015).

Trauma akibat kekerasan seksual pada anak akan sulit dihilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya. Anak yang mendapat kekerasan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan. Jangka panjangnya, ketika dewasa nanti dia akan mengalami fobia pada hubungan seks atau bahkan yang parahnya lagi dia akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Bisa juga setelah menjadi dewasa, anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya (Noviana, 2015).

Di Indonesia beberapa upaya pencegahan aksi kekerasan seksual pada anak sudah dilakukan oleh KPAI seperti kampanye mengenai hak-hak anak, sosialisasi tentang dampak kekerasan seksual maupun hukuman bagi pelaku kekerasan seksual serta berbagai pelatihan bagi orang tua dan guru mengenai deteksi dini indikasi tindakan kekerasan seksual yang mungkin dialami oleh anak. Selain itu Yayasan Sejahtera Anak Indonesia, organisasi non-profit yang peduli terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak, juga menggalang dana untuk kepentingan terapi anak yang menjadi korban kekerasan seksual (KOMNAS PA, 2014).

Di Sumatera Barat, khusus di Kota Padang sendiri upaya pencegahan kekerasan seksual telah dilakukan yaitu pencegahan yang dilakukan oleh Neherta (2015). Beberapa bentuk pencegahan yang sudah dilakukan pada anak sekolah dasar di Kota Padang salah satunya seperti bernyanyi lagu minang yang berisikan lirik cara mencegah jika terjadi kekerasan seksual. Intervensi yang diberikan berguna untuk menambah pengetahuan dan sikap anak dalam menghadapi resiko

kekerasan seksual yang sedang marak terjadi saat ini. Kemudian Marissa (2016) juga melakukan upaya pencegahan dengan melakukan intervensi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di kota Padang, selanjutnya Nikmatul Khairiyah melakukan intervensi perbedaan efektifitas penggunaan media *flip chart* dan permainan ular tangga terhadap pengetahuan, sikap dan retensi ingatan anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di kota Bukittinggi.

Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual dalam pendidikan seksualitas pada anak diperlukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mendeteksi perlakuan yang diberikan oleh para pelaku kekerasan seksual seperti sentuhan-sentuhan yang menjurus kepada tindakan kekerasan seksual (Erlinda, 2014). Selain pengetahuan, sikap anak dalam mencegah kekerasan seksual juga dibutuhkan karena anak harus bisa menangani situasi yang mengancam bagi mereka seperti berteriak meminta tolong, lari dan melaporkan kejadian tersebut (James et al., 2013).

Dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak tentang pendidikan seksualitas dibutuhkan metode sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Metode belajar di Taman Kanak-kanak (TK), dapat diberikan dengan metode proyek, cerita, bernyanyi, dialog, demonstrasi, dan pemberian tugas, selain itu cara memberikan pengajaran yang efektif untuk anak usia prasekolah adalah menyisipkan pengajaran dengan metode bermain, bernyanyi karena dengan demikian anak dapat memahami isi dari pendidikan tersebut dan dapat meningkatkan imajinasi anak (Hespe, 2014; Wong et al., 2008).

Beberapa pencegahan kekerasan seksual pada anak yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Pradipta (2017) menggunakan video sebagai media edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak TK, kemudian Astuti (2017) menggunakan media permainan ular tangga untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak TK lalu TIM PKM IPB pada Mei 2017 melakukan edukasi pendidikan seksual dan cara mencegah kekerasan seksual pada anak melalui permainan ular tangga yang dimofikasi dengan nama *Snakes and Ladder education*.

Selanjutnya Marissa (2017) menggunakan media video untuk melakukan intervensi pencegahan kekerasan seksual pada anak, lalu Nikmatul (2018) menggunakan media *flip chart* dan permainan ular tangga sebagai bentuk intervensi pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dalam pemberian pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan metode permainan, salah satunya menggunakan permainan ular tangga seperti yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Permainan ular tangga sebagai media edukasi dapat menambah keseruan dalam proses belajar sehingga tidak menimbulkan efek bosan. Hasil penelitian Afif Hamdalah (2016) menunjukkan bahwa media permainan ular tangga lebih efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 4 April 2018 melalui wawancara kepada kepala sekolah TK AL-Hidayah Situjuh Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota, di temukan bahwa pada pembelajaran di sekolah tidak ada materi khusus maupun jam pelajaran khusus yang diberikan kepada anak tentang pendidikan seksual. Anak hanya mendapatkan materi tentang nama-nama

anggota tubuh. Lain hal ketika 4 orang orang tua di wawancarai tentang pendidikan seksual di rumah, 3 dari 4 orang tua tidak pernah membahas darimana anak berasal dan bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain, hanya 1 orang tua yang mengajarkan kepada anak bahwa organ kelamin tidak boleh di sentuh oleh orang lain. Di Situjuh Gadang ini juga belum ada program yang di lakukan sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual pada anak, hanya saja pada tahun 2017 di resmikan nya Rumah Ramah Anak sebagai bentuk rehabilitasi anak-anak yang mengalami kekerasan seksual. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh permainan ular tangga terhadap pengetahuan dan sikap anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh media permainan ular tangga terhadap pengetahuan dan sikap anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi menggunakan permainan ular tangga.

2. Mengetahui sikap siswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi menggunakan permainan ular tangga.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan media permainan ular tangga terhadap pengetahuan anak tentang pencegahan kekerasan seksual
4. Mengetahui pengaruh penggunaan media permainan ular tangga terhadap sikap anak tentang pencegahan kekerasan seksual

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai media edukasi yang baik mengenai pencegahan kekerasan seksual serta mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

##### **2. Bagi Keperawatan**

Sebagai bahan masukan bagi perawat di bidang pendidikan dan kesehatan mengenai media edukasi kesehatan yang inovatif dan efektif tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

##### **3. Bagi Sekolah**

Memberikan pengetahuan, informasi, dan pengalaman belajar menggunakan media edukasi yang berbeda mengenai pencegahan kekerasan seksual.

